

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR AGAMA HINDU PERSPEKTIF TEORI BELAJAR SOSIAL

Desak Putu Dewi Anggreni¹, I Wayan Rudiarta²
¹SMK Negeri 1 Mataram, ²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: I Wayan Rudiarta
Email: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar seseorang khususnya dalam mata pelajaran Agama Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data secara teoretis mengacu pada Teori Belajar Sosial. Data-data yang tersaji dalam tulisan ini merupakan hasil studi pustaka baik dari media cetak maupun media elektronik mengenai teori belajar sosial, serta hasil pengamatan langsung peneliti. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa kelompok teman sebaya dapat menjadi sebuah *role model* bagi personal kelompok yang kemudian terimbas atas pengaruh dominan yang diakui dalam kelompok. Dalam konteks belajar, keberadaan kelompok teman sebaya ini secara positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk motivasi belajar Agama Hindu. Hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilalui pada pembelajaran sosial Bandura, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retentional phase*), fase produksi (*production phase*), dan fase motivasi (*motivational phase*). Pada fase perhatian, personal kelompok akan melakukan pengamatan (observasi) serta penilaian atas personal yang lain, kemudian pada fase retensi personal akan mengingat kembali bagaimana pola perilaku dominan dalam kelompok teman sebaya. Selanjutnya akan muncul fase produksi sebagai bentuk perilaku yang muncul atas interaksi yang telah dilakukan, hingga muncul fase terakhir, yaitu fase motivasi. Pada fase terakhir inilah menjadi titik tolak dari sebuah interaksi, yang mana masing-masing personal saling memotivasi satu sama lain. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai ide atau pandangan baru dalam menyikapi masalah motivasi belajar Agama Hindu dengan memperhatikan lingkungan pertemanannya.

Kata Kunci : Motivasi, Teman sebaya, Teori Belajar Sosial

Abstract

This study aims to examine the influence of peers on a person's learning motivation, especially in the subject of Hinduism. The method used in this study is a qualitative method with theoretical data analysis referring to Social Learning Theory. The data presented in this paper are the results of literature studies both from print media and electronic media regarding social learning theory, as well as the results of direct observations of researchers. Based on the results of the study, it was found that the peer group can be a role model for the personal group which is then affected by the dominant influence that is recognized in the group. In the context of learning, the existence of this peer group can positively increase students' learning motivation, including the motivation to learn Hinduism. This is associated with the learning process that is passed in Bandura's social learning, namely the attentional phase, the retention phase, the production phase, and the motivational phase. In the attention phase, the personal group will make observations and assessments of other personals, then in the personal retention phase they will recall how the dominant behavior pattern in the peer group is. Next, the production phase will appear as a form of behavior that arises from the interactions that have been carried out, until the last phase appears, namely the motivation

phase. In this last phase, it becomes the starting point of an interaction, where each person motivates each other. Through the results of this study, it is hoped that it can be used as a new idea or view in addressing the problem of motivation to learn Hinduism by paying attention to the environment of friends.

Keywords: Motivation, Peers, Social Learning Theory

PENDAHULUAN

Belajar agama, merupakan, suatu kegiatan yang lebih menekankan pada logika-logika, dan pandangan sosial yang tidak hanya memuat mengenai hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan manusia lain. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain.

Lingkungan didefinisikan sebagai hal yang berada di sekitar manusia yang tentunya memberikan dampak bagi perbuatan/tingkah laku manusia baik yang dirasakan secara disadari maupun tidak. Berbicara lingkungan bukan saja membahas tentang aspek non-manusia, tetapi ketika dipertegas mengenai lingkungan sosial akan memberikan definisi yang lebih luas yang bisa saja mencakup anggota keluarga, kerabat, teman, sosok guru maupun semua orang yang melakukan interaksi. Berbicara tentang lingkungan sosial ini, teman menjadi salah satu lingkungan sosial pertama yang dihadapi oleh seorang individu. Melalui teman, seorang individu akan belajar berinteraksi secara lebih luas sehingga akan memberikan implikasi positif bagi tumbuh kembangnya. Terlebih ketika sudah memasuki masa sekolah, keberadaan sosok teman sebagai lingkungan sosial dianggap lebih menonjol daripada peran keluarga, hal ini berdasarkan keadaan bahwa sosok individu pada fase ini akan lebih sering berinteraksi di sekolah, tempat bermain ataupun masyarakat.

Membahas terkait teman sebagai lingkungan sosial, mengarahkan pemikiran pada terbentuknya kelompok teman sebaya. Mu'tadin dalam Handayani (2009)

menguraikan bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah kumpulan individu yang memiliki usia, serta kepekaan sosial yang hamper sama, atau bahkan sama. Teman sebaya biasa ditemukan pada pertemanan yang dilakukan oleh individu, anak maupun remaja yang berada di lingkungan sekolah. Keberadaan teman sebaya dalam belajar maupun dalam bermain memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak (Santi & Khan, 2019).

Lahirnya teman sebaya selain disebabkan karena adanya kesamaan usia atau kepekaan sosial ada juga yang dilandasi karena adanya kemiripan hobi, adanya tujuan dalam hidup yang sefrekuensi, memiliki pola pikir yang sejalan, dan bisa juga dikarenakan kuantitas pertemuan. Walaupun adanya banyak kesamaan bagi kelompok teman sebaya, tetapi tetap saja ada yang berbeda, terutama dalam ranah karakter. Adanya perbedaan karakter akan dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Dan berbicara pengaruh, tentunya pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh positif maupun negatif.

Pengaruh yang akan dirasakan dari pergaulan teman sebaya sangat tergantung dari iklim yang terbangun dalam kelompok tersebut. Dalam dunia pendidikan, keberadaan teman sebaya ini seyogyanya akan mampu memberikan pengaruh bagi meningkatnya kemampuan kognitif yang dimiliki anak. Peningkatan kognitif ini tentunya diperoleh melalui diskusi dalam kelompok teman sebagai sebagai bentuk *brain storming* yang akan melatih tingkat kecerdasan dan daya kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Hubungan pertemanan pada siswa akan memberikan pengaruh pada tingkat

interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa. Dengan interaksi yang semakin intens dengan teman sebaya akan semakin memberikan pengaruh positif bagi tumbuhnya motivasi. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan antara lain berupa obrolan, bermain bersama, dan juga belajar bersama (Setiawati, 2010).

Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagai individu adalah interaksi dalam hubungan teman sebaya. Djazari dalam Ali dan Asrori (2011) mengatakan bahwa teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan pertemanan yang dilandasi dengan adanya suatu kesamaan sosial. Seseorang akan cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya (baik dilihat dari kesamaan usia, kesamaan hobi, maupun ketertarikan), jika dibandingkan dengan orang-orang yang lebih dewasa atau lebih muda darinya. Pertemanan yang dijalin dengan teman sebaya, menyebabkan suatu dorongan-dorongan yang membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melakukan atau mengetahui sesuatu. Dorongan ini dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah motivasi.

Djamarah (2011) memandang motivasi sebagai sesuatu yang sangat penting dan diperlukan dalam proses belajar. Menurutnya tanpa adanya motivasi belajar, seorang anak akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, termasuk pelajaran agama dengan baik. Motivasi sebagai dorongan akan menjadi pemicu dan sumber energi untuk terus belajar hingga mampu mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Salovey (dalam Goleman, 2005) Menyebutkan bahwa motivasi merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional yang harus dimiliki individu. Kecerdasan emosional seseorang dapat diasah dengan cara membina hubungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2005) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan sangat dominan dalam mempengaruhi kecerdasan emosional, karena dari masyarakat dan teman-teman

sepermainannya, seseorang dapat mengelola emosinya secara tepat sehingga akan berdampak positif. Oleh sebab itu, hubungan teman sebaya dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang mampu menyemai tumbuhnya kecerdasan emosional yang memuat motivasi diri di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, kiranya ada korelasi antara keberadaan teman sebaya dengan motivasi belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dikaji bentuk pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar Agama Hindu yang akan ditinjau melalui teori belajar sosial.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam hasil penelitian data-data dipaparkan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang memfokuskan pada kedalaman kajian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teoritis, artinya, dalam penelitian ini akan dilihat teori-teori yang berhubungan dan memiliki relevansi untuk memperoleh gambaran teori yang sistematis yang dapat mendukung dugaan-dugaan yang telah dimunculkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji teori-teori belajar sosial, pemilihan teman sebaya baik yang berasal dari media cetak maupun elektronik, serta pengamatan langsung dari peneliti selama mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Hindu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikaji, dan hasil kajian teori dan pengamatan langsung akan dikaji kembali dan dikaitkan, sehingga membentuk satu kajian baru yang dapat mendeskripsikan pengaruh sesuai tujuan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Motivasi Belajar

Santrock (2003) mengatakan bahwa teman sebaya dipandang dari tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang hamper sama. Sedangkan, menurut Hetherington dan Parke dalam Desmita (2010) menyebutkan teman sebaya diindikasikan oleh adanya kemiripan sosial diantara anak, termasuk adanya kemiripan ciri-ciri seperti usia. Berdasarkan penjelasan yang ada, maka teman sebaya dapat diartikan sebagai orang-orang dalam suatu lingkungan dan memiliki kesamaan baik dalam segi usia maupun status sosial.

Kelompok teman sebaya dapat dipandang sebagai tindakan dalam kelompok yang berupaya melakukan komunikasi dan interaksi yang secara psikologis akan sangat berpengaruh pada perkembangan dirinya. Kelompok teman sebaya akan mampu membentuk berbagai iklim dalam keseharian seorang anak, baik itu iklim yang bersifat positif maupun negatif (Usman, 2013). Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1978) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya menjadi arena bagi seorang individu untuk menata konsep diri menuju penemuan jati diri.

Teman sebaya bisa dikatakan sebagai suatu keadaan dimana anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Dengan kedekatan yang terbangun pada anak dengan teman seusianya (teman sebaya), teman sebaya bahkan bisa dijadikan sebagai sebuah strategi dalam bimbingan konseling, guna membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui sebuah program bimbingan teman sebaya (*peer guidance*) (Rohayati, 2011).

Bimbingan teman sebaya akan menjadi sebuah solusi yang tepat apabila diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa teman sebaya merupakan teman seusia, teman sepermainan, dan teman dengan frekuensi pemikiran yang sama. Dengan adanya kesamaan perkembangan pola pikir, pengalaman dan wawasan akan memberikan kemudahan bagi seorang teman untuk memberikan imbas kepada temannya yang lain. Dalam konsep bimbingan teman sebaya ini, tentunya imbas yang diberikan harus diatur (*setting*) sedemikian rupa agar membuat terjadi perubahan ke hal yang positif.

Dengan memanfaatkan secara tepat peluang yang disediakan dengan hubungan teman sebaya ini maka akan diperoleh banyak hal termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter. Keberadaan teman sebaya membantu seorang anak untuk mampu menumbuhkan sikap-sikap berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti, karakter religius, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter rasa ingin tahu, karakter bersahabat, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter tidak membangkang, dan karakter tidak agresif (Kurniawan, Yusuf; Sudrajat, 2020).

Conny R. Semiawan (1999) memaparkan beberapa indikator yang menyebabkan terwujudnya kelompok teman sejawat, yaitu:

1. Kesamaan usia
Hal ini mempermudah seorang individu menemukan bahan diskusi yang akan dibicarakan dalam sebuah rembug kecil. Perkembangan pola pikir yang tidak jauh berbeda memunculkan kenyamanan untuk selalu berada dalam sebuah kelompok teman sejawat.
2. Keakraban
Keakraban memicu lahirnya keterbukaan yang kemudian menyebabkan hubungan antar teman semakin kondusif. Pemecahan berbagai masalah bisa dilakukan

- dengan lebih mudah karena adanya terbangun sharing efektif yang selalu memberikan solusi.
3. Ukuran kelompok
Menyatukan banyak kepala lebih sulit daripada sedikit. Olehnya kelompok teman sejawat akan sangat efektif dan memberikan pengaruh apabila dihuni oleh tidak terlalu banyak individu.
 4. Perkembangan kognisi
Kognisi akan menggambarkan tingkat wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Individu dengan wawasan yang lebih luas biasanya akan diposisikan sebagai pemimpin atau *leader* dalam kelompok teman sebaya yang telah terbangun dan biasanya akan memberikan pengaruh terhadap baik-buruknya iklim yang terbangun.
 5. Situasi
Faktor situasi berpengaruh di saat jumlah atau lingkup teman sebaya yang besar maka seseorang-seseorang akan cenderung memilih permainan yang kompetitif dibandingkan kooperatif.

Dalam teori belajar sosial, yang didasari oleh konsep pemodelan atau *modeling* merupakan salah satu teori yang mendukung adanya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar. Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, ada empat fase belajar dari pemodelan yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retentional phase*), fase produksi (*production phase*), dan fase motivasi (*motivational phase*). Pada fase pertama yaitu fase perhatian, seseorang akan memperhatikan suatu model yang dianggap menarik, disini teman sebaya yang menjadi model mempunyai suatu hal yang menarik bagi seseorang untuk ditiru seseorang sebagai akibat dari tingkah laku imitatif. Kemudian pada fase kedua, fase retensi memiliki tanggung jawab untuk pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu di dalam ingatan (memori jangka panjang). Dalam

fase ini, pengulangan perilaku yang akan ditiru seolah-olah akan menjadi kebiasaan bagi seseorang untuk ditiru sehingga kebiasaan teman sebaya bisa menjadi kebiasaan bagi seseorang. Memasuki fase ketiga, kode yang telah disimpan tadi akan membimbing penampilan yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru dipelajari. Fase terakhir adalah fase motivasi dimana seseorang akan meniru teman sebayanya, dan seseorang akan merasa jika mereka berbuat seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya tentu mereka akan memperoleh suatu penguatan.

Berdasarkan penelitian dosen Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya, menunjukkan bahwa pada umumnya seseorang memiliki kepercayaan tinggi kepada teman sebayanya dibandingkan orang lain seperti guru, dan orang tua (Anonim, 2014). Kepercayaan terhadap teman sebaya menyebabkan munculnya kecenderungan anggapan bahwa teman-teman sebayanya akan sama dengan dirinya. Sehingga, teman sebaya dianggap sebagai seseorang yang paling mengerti baik dari segi pemikiran maupun emosi. Dari sinilah muncul peluang dan tantangan keberadaan teman sebaya bagi perkembangan seorang anak. Menjadi peluang ketika seorang anak memiliki teman sebaya dengan karakter berbudi luhur, sehingga seorang anak juga akan tumbuh dengan memiliki kehalusan budi. Akan tetapi, menjadi sebuah tantangan ketika anak memiliki teman sebaya yang secara karakter bisa dikatakan kurang baik dan melenceng dari nilai serta norma yang berlaku.

Adanya anggapan tantangan dan peluang ini mendorong adanya perilaku-perilaku khas. Perilaku-perilaku ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif terkait motivasi belajar Agama Hindu. Menurut Uno (2008), motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, motivasi merupakan daya penggerak atau dorongan

baik dari dalam atau dari luar diri siswa untuk mencapai tujuannya dan melakukan apa yang telah dicita-citakan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi terhadap kegiatan belajar Agama Hindu akan cenderung berusaha untuk mengikuti kegiatan belajar sebaik mungkin sebagai bentuk kesadaran akan kebutuhannya dalam belajar. Sardiman (dalam Muzzam, 2012) menjabarkan beberapa karakteristik motivasi yang ada pada seseorang, yaitu:

1. Memiliki ketekunan dalam mengerjakan sebuah tugas sehingga akan menghasilkan sebuah output yang diharapkan.
2. Bersikap pantang menyerah dan selalu mau belajar guna mengisi diri dalam upaya meningkatkan kualitas.
3. Memiliki ketertarikan akan fenomena-fenomena yang dihadapi dalam melangsungkan aktivitas belajar.
4. Menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.
5. Memiliki loyalitas dalam setiap tugas yang diberikan.
6. Mampu mempertahankan argument yang dibangun.
7. Memiliki pendirian yang teguh, dan selalu berupaya mencari ide-ide yang bersifat solutif.

Namun, perlu diingat bahwa adanya ketergantungan seseorang kepada teman sebaya membawa pengaruh terhadap motivasi belajarnya. Sehingga, pengaruh ini dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu:

1. Pengaruh Positif
 - a. Lebih bersemangat baik dalam menghadapi tugas, ataupun menghadapi kesulitan karena memiliki teman sebaya sebagai pendukung dan tempat bertukar pikiran atau pendapat;
 - b. Selalu konsisten menunjukkan loyalitas dalam penyelesaian tugas;
 - c. Dapat mengendalikan diri dan mempertimbangkan pendapat

orang lain sebagai bahan pemecahan masalah;

- d. Menunjukkan minat yang besar dengan adanya teman sebaya yang juga ikut belajar bersama.
2. Pengaruh Negatif
 - a. Bergantung pada teman sebaya untuk menyelesaikan masalah
 - b. Tidak percaya diri terhadap apa yang diyakini karena adanya kompetisi dengan teman sebaya
 - c. tidak berminat untuk mengikuti pelajaran karena lebih memilih bermain bersama teman sebayanya
 - d. mudah merasa puas atau putus asa karena membanding-bandingkan diri dengan teman sebaya.

Melihat adanya pengaruh positif dan negatif dengan keberadaan teman sebaya, maka diperlukan perhatian dalam pemilihan teman sebaya. Hurlock (1978) memaparkan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Memilih teman sejawat yang memiliki kemiripan, baik dalam sikap maupun kebiasaan. Penampilan akan menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam memilih teman.
2. Pemilihan teman sebaya sering dilakukan atas dasar pengaruh lingkungan yang sempit. Pemilihan teman sejawat kerap kali dilakukan atas dasar kuantitas interaksi yang dilakukan, termasuk karena kesamaan-kesamaan detail kecil yang ada.
3. Kepribadian dari seorang individu akan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam memilih teman sebaya.

Dapat kita lihat bahwa dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan usia dan status sosial saja, tetapi juga oleh kepribadian dari teman sebaya itu sendiri. Diane (Nuryanti, 2008) pernah mengungkapkan bahwa dalam berhubungan dengan teman sebaya, seseorang dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, seseorang mampu

meningkatkan hubungan dengan teman, dan seseorang mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, seseorang termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Seseorang juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan. Sehingga, dapat kita katakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar seseorang khususnya dibidang Pendidikan Agama Hindu melalui interaksinya dengan teman sebayanya yang dapat berbentuk positif dan negatif.

Teman Sebaya, Motivasi Belajar dan Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dicetuskan oleh Albert Bandura yang merupakan salah satu teori belajar behaviorisme dengan prinsip utama dari teori berupa pemodelan (*modeling*). *Modeling* itu sendiri didefinisikan sebagai pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan, sehingga dari contoh atau teladan yang ada akan dilakukan sebuah proses imitasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai implikasi adanya aktivitas belajar. *Modeling* biasanya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga ada memunculkan sebuah istilah *role model*, yaitu orang yang dijadikan panutan/teladan (Anwar, 2017).

Penerapan teori belajar sosial dalam aktivitas belajar diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi perilaku belajar siswa. Perilaku belajar siswa adalah hasil dari kemampuan siswa untuk memahami sebuah pengetahuan, berhasil untuk memaknai model yang hendak ditiru untuk dijadikan *role model*, kemudian mengolah pengalaman yang diperoleh secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang telah dikehendaki/dicanangkan. Dalam konsep ini, siswa didorong agar mampu berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif dalam

upaya menemukan alternatif pemecahan masalah (Lesilolo, 2019).

Teori belajar sosial dikaitkan dengan pengembangan motivasi belajar bagi teman sejawat sesungguhnya didasari atas pemikiran bahwa untuk memahami perilaku seorang individu perlu dipahami pula bagaimana interaksi sosial yang dijalin oleh seorang individu tersebut. Demikian halnya dalam ranah pengembangan motivasi melalui teman sejawat. Dengan memahami interaksi yang terjadi dalam hubungan teman sejawat akan lebih mudah menemukan pola pembelajaran yang tepat bagi individu.

Bukanlah sebuah proses yang mudah untuk menemukan pola pembelajaran yang tepat melalui pemahaman akan interaksi sosial yang terjadi. Namun menurut Bandura, proses perubahan akan bisa terjadi dengan menonjolkan konsep *modeling*. Hal ini kerap kali digunakan dalam aktivitas Bimbingan dan Konseling, dalam proses ini terjadi interaksi aktif antara konselor dengan klien. Proses Bimbingan dan Konseling akan berhasil apabila klien mau bersikap terbuka kepada konselor. Upaya untuk mencapai itu bukanlah hal yang mudah, perlu pendekatan dan strategi tertentu bagi konselor untuk bisa mencapai kesamaan frekuensi dan membuat klien menjadi nyaman. Apabila klien sudah berada pada kondisi demikian barulah konselor berupaya mempengaruhi klien dengan konsep *modeling*. *Modeling* yang berupaya dilakukan disini adalah menciptakan, membentuk perilaku baru melalui peniruan perilaku orang lain atau orang yang menjadi figur model bagi klien (Tarsono, 2018).

Berbeda halnya dengan Bimbingan dan Konseling pada umumnya, dengan menggunakan peran teman sebaya, proses *modeling* dalam konsep teori belajar sosialnya Bandura akan dapat lebih mudah diterapkan. Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki banyak kesamaan, sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dengan banyaknya

kesamaan tersebut, perilaku menonjol dari seorang anak akan dengan mudah mau diikuti oleh anak yang lain. Hal ini dimaksudkan juga dalam hal motivasi anak, motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) akan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan yang dilakukan anak.

Teman sejawat akan mampu menularkan motivasi kepada temannya yang lain, hal ini dianalogikan seperti sebuah gelang rantai dengan ukuran sama yang saling tertaut, ketika salah satu sisi diangkat, maka sisi lain otomatis akan ikut terangkat. Demikian pula halnya dengan motivasi dalam teman sebaya, kelompok teman sebaya dengan kesamaan antar personal yang cukup tinggi akan mempermudah distribusi motivasi secara merata. Dan apabila hal ini dikaitkan dengan aktivitas belajar, maka keberadaan teman sebaya secara positif akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan tujuan akhir mencapai hasil pembelajaran yang optimal atau peningkatan prestasi belajar.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Anas Pratama dan Arief (2019) yang menyatakan bahwa ada peningkatan prestasi belajar baik secara simultan ataupun parsial dengan pemanfaatan lingkungan teman sebaya dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa teori belajar sosial yang terwujud dalam interaksi sosial dapat dengan baik diterapkan dalam hubungan antar teman sebaya dan berujung pada perubahan (ke arah positif) motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Perihal pergaulan (teman sebaya) dengan orang yang tepat diuraikan juga dalam kitab Sarasamuccaya 300 sebagai berikut.

“Nyang sêlangkêna, ikang sang-sarga, agêlis junganarakên gunaya, irikang lot masangsarga lawan maguna, wyaktinya, nahan, yâmböning sêkar, an tular mara ring dodot, wwai, lênga, lêmah, makanimitta pasangarganya, lawan ikang kêmbang”

Artinya:

Karena itu gantilah dan terjunlah ke dalam pergaulan. Karena sesungguhnya sangat cepat menularkannya kepandaian itu kepada orang yang sungguh-sungguh bergaul dengan orang pandai. Sebagai juga halnya dalam proses membuat minyak wangi maka bau bunga, akan meresap kepada ikan, air, minyak dan tanah karena persentuhannya dengan kembang itu (Sudharta, 2009).

Petikan sloka Sarasamuccaya ini sebagai penegas bahwa pergaulan dapat mempengaruhi terbentuknya seseorang. Motivasi belajar adalah hal kecil yang bisa terbangun melalui pergaulan teman sebaya. Dalam pembelajaran Agama Hindu juga berlaku hal demikian. Sehingga untuk bisa meningkatkan motivasi belajar Agama Hindu bergaul pulalah lebih banyak dengan orang dengan habit yang demikian, maka niscaya teman sebaya akan menjadi bius dan model positif bagi peningkatan motivasi belajar.

PENUTUP

Simpulan

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang dan secara otomatis juga mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran Agama Hindu melalui interaksi dengan teman sebayanya. Penerapan teori belajar sosial Bandura terlihat melalui konsep *modeling* yang ditunjukkan oleh personal dalam kelompok teman sejawat yang kemudian membawa pengaruh besar bagi personal yang lain. Kesamaan usia, hoby, pengalaman, dan perkembangan pola pikir menyebabkan anak merasa nyaman ketika berbagi kemudian mendapat solusi atas berbagai kejadian yang dialami dalam interaksi sosial. Kemudian dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran Agama Hindu, keberadaan teman sejawat secara positif akan mampu meningkatkan motivasi belajar yang berujung pada

peningkatan prestasi belajar. Namun, peran orang-orang sekitar juga dibutuhkan untuk mengarahkan pertemanan untuk menghindari adanya kemungkinan munculnya dampak negatif dari teman sebaya yang telah dipilih.

Saran

Keberadaan teman sebaya sangat berperan dalam tumbuh kembang seorang anak (siswa), olehnya diperlukan pengawasan yang intensif terkait dengan siapa seorang anak secara intens melakukan interaksi. Hal ini dikarenakan pada konteksnya, kebiasaan yang menonjol dari personal dalam kelompok teman sebaya akan mudah berimbas pada personal yang lain. Jangan sampai teman sebaya justru menjadi ladang bagi tumbuh dan berkembangnya karakter kurang terpuji bagi seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2014).http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/266952/71_perse_n_remaja_suka_curhat_dengan_teman_sebaya.html. diakses tanggal 30 mei 2017.
- Conny R. S. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock. E. B. (1978). *Perkembangan Seseorang Jilid 1 (Ahli bahasa: Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Seseorang*. Jakarta: Indeks.
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sārasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Anas Pratama, H. F., & Arief, S. (2019). Pengaruh Pemanfaatan E-Learning, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7811>
- Kurniawan, Yusuf; Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*, 1–12.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Rohayati, I. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Pendidikan, Edisi Khusus(2)*, 154–163. http://jurnal.upi.edu/file/36-ICEU_ROHAYATI.pdf
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13013>
- Setiawati, E. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling dan anak sekolah reguler. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 6–7. <file:///C:/Users/SONY-PC/AppData/Local/Temp/1135-3834-1-PB.pdf>
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam

- Bimbingan Dan Konseling.
Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi,
3(1), 29–36.
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Usman, I. (2013). Kepribadian,
Komunikasi, Kelompok Teman
Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku
Bullying. HUMANITAS: Indonesian
Psychological Journal, 10(1), 49.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Muzzam. (2012) dalam
<https://muzzam.wordpress.com/2012/05/18/motivasi-belajar-pengertian-ciri-ciri-dan-upaya/>. Diakses tanggal
01 Oktober 2021.